

**KONTRIBUSI LINGKUNGAN ASRAMA
TERHADAP PEMAHAMAN FIQIH SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KIFAYATUL AKHYAR**

Mellaty Fadhilatul Bariroh

Universitas Nurul Jadid

Email: mellatyfb@gmail.com

ABSTRACT

Students' understanding of fiqh in Islamic boarding schools is not solely determined by formal instructional methods, but is also significantly influenced by the dormitory environment as a social, spiritual, and academic space. This study aims to investigate the extent to which the dormitory environment contributes to students' comprehension of fiqh through the learning of the classical Islamic legal text Kifayatul Akhyar. The research employed a qualitative approach using a case study design, conducted at the Female Dormitory of Madrasah Aliyah Nurul Jadid's Religious Studies Program (MANJ-PK). The findings reveal that the dynamics of the dormitory foster a strong learning culture for classical Islamic texts through intense social interaction, daily spiritual reinforcement, and the habituation of religious practices that facilitate the internalization of fiqh values. Instructional strategies used include the talaqqi method, peer group discussions, and personal mentoring, all of which enhance students' understanding of the text. Documentation of religious activities indicates a direct impact of fiqh understanding on students' religious behavior, both in worship and in social relations. These findings highlight the vital role of the dormitory as a transformative and contextual educational setting for applied fiqh learning.

Keywords: *Fiqh, Islamic Education, Kifayatul Akhyar, Learning Environment, Pesantren Dormitory*

ABSTRAK

Pemahaman fiqh siswa di pesantren tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kontribusi lingkungan asrama sebagai ruang sosial, spiritual, dan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana lingkungan asrama berkontribusi terhadap pemahaman fiqh siswa melalui pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Asrama Putri Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan (MANJ-PK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika lingkungan asrama mampu menumbuhkan budaya belajar kitab kuning melalui interaksi sosial yang intens, penguatan spiritual harian, serta pembiasaan kegiatan keagamaan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai fiqh. Strategi pembelajaran yang diterapkan

melibatkan metode talaqqi, diskusi kelompok, dan pendampingan personal yang memperkuat pemahaman siswa terhadap isi kitab. Dokumentasi aktivitas keagamaan juga menunjukkan adanya pengaruh langsung dari pemahaman fiqh terhadap perilaku religius siswa, baik dalam aspek ibadah maupun relasi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi fungsi asrama sebagai pusat pendidikan fiqh yang aplikatif dan kontekstual.

Kata kunci: Asrama Pesantren, Fiqh, Kifayatul Akhyar, Lingkungan Belajar, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Lingkungan pesantren, khususnya asrama, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik, terutama dalam konteks pemahaman fiqh (Firdaus et al., 2024). Dalam dunia pendidikan Islam, fiqh merupakan fondasi utama dalam mengatur interaksi sosial dan ibadah umat Islam (Syu'aib & Husni, 2025). Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, tantangan terhadap pemahaman fiqh semakin kompleks karena generasi muda mulai menjauh dari teks-teks klasik seperti kitab kuning. Kitab Kifayatul Akhyar sebagai salah satu literatur fiqh klasik yang diajarkan di pesantren, memiliki kedalaman hukum Islam yang kontekstual dan aplikatif. Namun demikian, pemahaman siswa terhadap kitab ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar mereka, termasuk atmosfer spiritual, sosial, dan akademik yang terbentuk di asrama (Susanto & Anggresta, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana lingkungan asrama dapat memberikan kontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai fiqh melalui pembelajaran kitab tersebut.

Fenomena yang terjadi di Asrama Putri Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan (MANJ-PK) menunjukkan dinamika yang kompleks dalam proses pembelajaran fiqh, khususnya melalui kitab Kifayatul Akhyar. Beberapa santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami materi, sementara sebagian lainnya tampak kesulitan dan kurang termotivasi. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari perbedaan latar belakang pendidikan dasar, minimnya interaksi aktif antara santri dan ustazah di luar kelas, hingga kurangnya inovasi metode pengajaran yang kontekstual. Akibatnya, sebagian santri hanya memahami kitab secara tekstual tanpa mampu mengaitkan dengan realitas kehidupan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pemahaman yang berpotensi menghambat penerapan nilai-nilai fiqh dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dengan mengoptimalkan peran lingkungan asrama sebagai

ruang edukatif yang mendukung pembelajaran fiqih secara holistik dan aplikatif.

Studi-studi terdahulu telah meneliti berbagai aspek pembelajaran kitab kuning di pesantren, seperti efektivitas metode talaqqi, peran guru dalam pembelajaran, serta motivasi belajar santri (Nurzannah, 2022; Suparno et al., 2022; Syafei et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran kitab klasik. Namun, sebagian besar kajian lebih terfokus pada ruang kelas atau forum formal pengajian, bukan pada kontribusi lingkungan asrama secara menyeluruh. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh lingkungan asrama terhadap pemahaman kitab Kifayatul Akhyar sebagai salah satu kitab fiqih penting dalam kurikulum pesantren. Maka dari itu, tulisan ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana dinamika lingkungan asrama, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual, memengaruhi pemahaman fiqih santri melalui kitab tersebut, yang menjadi nilai kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena berkaitan langsung dengan efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran fiqih secara mendalam dan kontekstual. Lingkungan asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga arena pembentukan karakter, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta interaksi intens antara sesama santri dan pengasuh. Dalam konteks MANJ-PK, pemahaman terhadap kitab Kifayatul Akhyar bukan hanya menjadi indikator pencapaian akademik, tetapi juga refleksi dari keberhasilan proses pembinaan spiritual dan intelektual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dan pengasuh asrama dalam merancang strategi pendidikan berbasis lingkungan yang lebih adaptif, menyentuh aspek afektif dan spiritual, serta mampu meningkatkan pemahaman fiqih secara utuh dan membumi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kontribusi lingkungan asrama terhadap pemahaman fiqih siswa melalui pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar. Penelitian ini mengkaji pertanyaan kunci: sejauh mana lingkungan fisik, sosial, dan spiritual di asrama MANJ-PK memengaruhi pemahaman fiqih siswa? Pertanyaan-pertanyaan turunan yang juga diangkat meliputi: bagaimana interaksi antara siswa dan pengasuh atau ustazah mendorong pemahaman materi kitab? Apakah kegiatan keagamaan rutin di asrama memberikan pengaruh terhadap internalisasi nilai fiqih? Dan bagaimana bentuk adaptasi lingkungan asrama dalam menjawab tantangan generasi saat ini dalam memahami teks klasik? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan pemetaan peran lingkungan asrama secara komprehensif dalam konteks pendidikan fiqh.

Berdasarkan observasi awal dan kajian literatur, argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa lingkungan asrama memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman fiqh siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang kondusif secara spiritual dapat menumbuhkan motivasi dan kedekatan santri terhadap ilmu-ilmu keislaman, termasuk fiqh. Interaksi sosial yang sehat dan pembiasaan religius sehari-hari juga menjadi sarana internalisasi nilai fiqh dalam kehidupan santri. Penelitian ini menguji dugaan bahwa semakin kuat dimensi religius dan edukatif dari lingkungan asrama, maka semakin tinggi tingkat pemahaman fiqh yang dimiliki oleh siswa terhadap kitab Kifayatul Akhyar. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk merancang kurikulum asrama berbasis fiqh yang lebih responsif, kontekstual, dan aplikatif terhadap kebutuhan zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam kontribusi lingkungan asrama terhadap pemahaman fiqh siswa dalam konteks yang nyata dan alami. Fokus penelitian ini berada di Asrama Putri Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan (MANJ-PK) yang terletak di Paiton, Probolinggo. Lokasi ini dipilih karena memiliki latar keagamaan yang kuat dan program peminatan keagamaan yang secara konsisten mengajarkan kitab Kifayatul Akhyar sebagai bagian dari kurikulum keislaman mereka. Asrama putri MANJ-PK menjadi pusat kehidupan keagamaan dan sosial siswa, sehingga sangat relevan untuk diteliti secara langsung bagaimana lingkungan tersebut mempengaruhi pemahaman fiqh siswa. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam, dengan menggali berbagai dimensi lingkungan asrama sebagai latar yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kitab fiqh.

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri dari Kepala MANJ, Koordinator Peminatan, Pemimpin Asrama Putri MANJ-PK, guru asrama, serta para siswa yang tinggal dan belajar di lingkungan asrama tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas keseharian siswa di asrama, wawancara mendalam dengan para informan utama, serta dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan dan akademik yang berlangsung di lingkungan asrama. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

.

Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana lingkungan asrama berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman fiqh siswa melalui pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Lingkungan Asrama dalam Menumbuhkan Budaya Belajar Kitab Kuning

Lingkungan asrama terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan budaya belajar kitab kuning di kalangan santri MANJ-PK, khususnya dalam memahami kitab *Kifayatul Akhyar*. Berdasarkan hasil wawancara, suasana keagamaan yang kuat di lingkungan asrama mendorong santri untuk mendalami ilmu fiqh tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas keseharian mereka. Pola interaksi antarsantri, bimbingan dari kakak tingkat, serta peran aktif pengasuh dalam penguatan keilmuan turut menciptakan ekosistem belajar yang dinamis. Kehidupan asrama yang sarat dengan praktik keagamaan juga memperkuat internalisasi nilai-nilai fiqh, menjadikan pembelajaran kitab kuning tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Lingkungan ini telah berkembang menjadi wadah pembelajaran berbasis komunitas yang mendorong inisiatif, kemandirian, dan kolaborasi dalam mempelajari teks-teks fiqh klasik.

Data hasil wawancara yang dikumpulkan dari informan santri, pengasuh, dan guru menunjukkan ragam aktivitas belajar fiqh yang berlangsung secara informal di dalam lingkungan asrama. Berikut ini disajikan visualisasi data wawancara yang menggambarkan keterlibatan berbagai elemen dalam membangun budaya belajar fiqh:

Tabel 1. Temuan Wawancara: Dinamika Lingkungan Asrama

No	Informan	Pernyataan Kunci
1	Salsabila	"Saya belajar kitab tidak hanya di kelas, tapi juga di kamar bersama teman."
2	Hanin Kamilah	"Diskusi malam setelah isya' sangat membantu memahami materi fiqh."
3	Rohmatus Syaidah	"Kami biasa bertanya kepada kakak kelas jika ada kesulitan dalam memahami fiqh."
4	Ustazah Inayatur Robbaniyah	"Saya sering mengadakan kajian kitab setelah maghrib untuk memperkuat hafalan."

5	Ustazah Isywah Dzorifah	"Lingkungan asrama memang dirancang untuk memfasilitasi belajar bersama."
6	Ustaz Hasanul Fais	"Saya mengarahkan siswa untuk praktik langsung melalui studi kasus keagamaan."

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab fiqih di asrama berlangsung melalui berbagai bentuk pendekatan yang bersifat informal dan partisipatif. Santri terlibat aktif dalam diskusi kelompok, studi mandiri, serta bimbingan dari santri senior. Di sisi lain, pengasuh dan guru menciptakan ruang-ruang pembelajaran nonformal yang mendukung pemahaman mendalam terhadap kitab fiqih. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan asrama bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan ekosistem belajar yang mendukung kegiatan akademik dan pembentukan karakter secara bersamaan. Atmosfer yang terbentuk sangat kondusif untuk mendalami literatur Islam klasik secara komprehensif dan kontekstual.

Pola yang terbaca dari data tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar fiqih terbentuk melalui integrasi antara interaksi sosial, pembiasaan religius, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan keagamaan. Aktivitas pembelajaran berlangsung fleksibel, tidak terbatas pada jadwal formal, melainkan menyatu dalam keseharian santri. Diskusi tidak jarang terjadi di kamar, selasar asrama, atau setelah pelaksanaan ibadah. Keberadaan santri senior sebagai pendamping belajar memperkuat budaya mentoring dalam sistem informal. Dalam hal ini, pengasuh berfungsi sebagai role model yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan sikap ilmiah dan spiritual melalui keteladanan. Pola semacam ini mengembangkan budaya literasi kitab fiqih yang tidak bersifat instruktif satu arah, tetapi dialogis, reflektif, dan aplikatif terhadap konteks kehidupan santri sehari-hari.

Penafsiran terhadap pola yang muncul dari data menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki mekanisme internal yang efektif dalam membangun pemahaman fiqih. Keberadaan komunitas yang saling mendukung, rutinitas ibadah kolektif, dan suasana spiritual yang hidup menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai fiqih. Dalam lingkungan seperti ini, proses belajar tidak lagi bersifat instruksional semata, tetapi telah berkembang menjadi proses pembudayaan pengetahuan. Santri tidak hanya membaca dan menghafal, melainkan memahami, berdiskusi, dan mengontekstualisasikan ajaran fiqih dalam praktik keagamaan harian. Maka, pemahaman fiqih melalui kitab *Kifayatul Akhyar* tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika keseharian di lingkungan asrama. Temuan ini memperkuat argumen bahwa asrama merupakan institusi pendidikan integral dalam sistem pesantren yang memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian akademik dan pembentukan karakter keislaman santri.

Strategi Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar di Lingkungan Asrama

Berdasarkan hasil observasi di Asrama Putri Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan (MANJ-PK), strategi pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* menunjukkan integrasi kuat antara kegiatan keagamaan dengan aktivitas harian santri. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi meluas ke berbagai ruang sosial di lingkungan asrama. Hal ini tampak dalam kegiatan halaqah malam, diskusi kelompok, presentasi tematik, dan pemanfaatan media visual seperti mading fiqih. Kegiatan ini membentuk ekosistem belajar yang hidup dan partisipatif. Pembelajaran menjadi lebih dari sekadar proses transfer ilmu, melainkan sarana pembentukan kesadaran hukum Islam dalam praktik kehidupan. Pengasuh dan ustazah bertindak sebagai fasilitator, membimbing santri agar mampu memahami materi kitab secara kontekstual. Observasi juga mencatat bahwa para santri dilibatkan secara aktif dalam mengelola dan merancang metode belajar, termasuk menyusun ringkasan, memimpin diskusi, dan menciptakan materi visualisasi hukum fiqih. Pendekatan ini mendorong keterlibatan emosional dan intelektual santri terhadap materi fiqih yang sedang dipelajari.

Tabel 2. Dokumentasi Observasi Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar di Asrama Putri MANJ-PK

No	Dokumentasi Foto	Keterangan
1		Diskusi fiqih bab najasah secara terbuka antar santri dipandu pengasuh
2		Santri memaparkan bab muamalah disertai infografis buatan sendiri
3		Kajian santai membahas perbedaan pendapat ulama mengenai hukum shalat

4



Poster berisi Biografi Imam taqiyuddin pengarang kitab *Kifayatul Akhyar*

Dokumentasi di atas menguatkan hasil observasi bahwa metode pembelajaran di lingkungan asrama MANJ-PK tidak hanya formal dan instruksional, melainkan bersifat organik dan interaktif. Pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial yang alami dan menyatu dengan ritme kehidupan harian santri. Halaqah malam menjadi sarana utama dalam memperdalam pemahaman kitab, sementara mading fiqih menjadi media ekspresi pemahaman santri yang bersifat visual dan komunikatif. Diskusi usai ibadah memperlihatkan proses belajar yang reflektif dan kontekstual.

Restatement dari data observasi memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran fiqih melalui kitab *Kifayatul Akhyar* mencakup beberapa dimensi: kognitif (pemahaman materi), afektif (ketertarikan dan sikap terhadap pelajaran), dan psikomotorik (penggunaan media dan alat bantu visual). Aktivitas belajar tidak hanya dibatasi pada kegiatan ceramah, melainkan berkembang menjadi forum partisipatif yang menumbuhkan kepercayaan diri santri. Partisipasi santri dalam menjelaskan materi kepada teman sebaya merupakan bagian dari pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif dalam interaksi kelompok.

Secara deskriptif, pola kegiatan yang teramati menunjukkan keterlibatan penuh dari semua elemen dalam asrama: santri, pengasuh, dan guru. Aktivitas pembelajaran fiqih berlangsung secara horizontal, terbuka, dan berkelanjutan. Pembelajaran melalui halaqah malam dan diskusi usai shalat berjamaah menunjukkan model pembelajaran berbasis pengalaman, di mana santri dihadapkan pada contoh konkret penerapan hukum-hukum fiqih.

Mading fiqh dan media visual lainnya memberikan dimensi kreatif yang memperkaya makna pembelajaran. Kegiatan ini juga menjadi refleksi dari keberhasilan strategi pendidikan berbasis komunitas yang menghargai inisiatif dan kreativitas santri.

Secara interpretatif, strategi pembelajaran yang diamati menunjukkan respons adaptif terhadap tantangan generasi muda dalam memahami kitab kuning yang cenderung kompleks dan tekstual. Pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di lingkungan asrama tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai bagian dari proses spiritual dan sosial. Suasana informal yang hangat, interaksi yang egaliter antara santri dan pengasuh, serta media belajar yang variatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Oleh karena itu, lingkungan asrama berfungsi sebagai ruang pedagogis alternatif yang memadukan fungsi edukatif, religius, dan kultural secara harmonis dalam pembelajaran kitab fiqh.

Implikasi Sosial-Religius dari Pemahaman Fiqih di Lingkungan Asrama

Proses pembelajaran di lingkungan asrama tidak hanya menghasilkan penguasaan konsep hukum Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perilaku sosial dan religius mereka sehari-hari. Berdasarkan dokumentasi kegiatan santri yang dikumpulkan melalui laporan rutin dan catatan asrama, ditemukan berbagai aktivitas yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai fiqh ke dalam praktik sosial. Aktivitas keagamaan seperti kultum ba'da Maghrib, menjadi imam shalat, serta pelaksanaan musyawarah santri menunjukkan tingginya partisipasi dan keterlibatan mereka dalam ruang sosial yang religius. Di samping itu, program-program seperti kajian fiqh aplikatif dan kegiatan kebersihan kolektif juga mencerminkan adanya upaya untuk mengaplikasikan pemahaman fiqh, khususnya dari bab thaharah dan muamalah. Dengan demikian, dokumentasi ini menjadi bukti bahwa lingkungan asrama mendukung terbentuknya budaya sosial-religius yang berakar dari pemahaman terhadap kitab fiqh klasik.

Tabel 3. Dokumentasi Kegiatan Sosial-Religius Santri sebagai Implikasi Pemahaman Fiqih

No	Kegiatan	Keterangan
1		Disampaikan oleh santri setiap malam secara bergiliran

2		Bergiliran setiap pekan di mushalla asrama
3		Dilaksanakan berdasarkan prinsip syura dan adil
4		Membahas hukum-hukum praktis dari <i>Kifayatul Akhyar</i>
5		Menanamkan kesadaran tentang kebersihan dalam perspektif fiqh

Tabel di atas merupakan hasil dokumentasi kegiatan santri yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan asrama MANJ-PK. Dokumentasi ini diperoleh melalui laporan mingguan pengurus asrama, notulensi kegiatan, serta dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video yang dikumpulkan oleh peneliti selama proses pengamatan berlangsung. Seluruh kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari pembentukan karakter berbasis fiqh yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini menunjukkan bahwa materi fiqh yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terinternalisasi dalam budaya keseharian santri.

Restatement dari data dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan seperti kultum ba'da Maghrib menjadi sarana latihan dakwah sekaligus bukti kemampuan santri dalam menyampaikan isi kitab fiqh kepada publik. Peran sebagai imam shalat berjamaah menunjukkan tingkat pemahaman terhadap rukun dan syarat sah shalat, serta keberanian dalam memimpin. Musyawarah internal pengurus asrama mencerminkan penerapan prinsip fiqh muamalah yang mengedepankan keadilan dan partisipasi kolektif. Kajian fiqh aplikatif menjadi forum penguatan konseptual dan reflektif terhadap materi yang telah dipelajari, sedangkan kegiatan kebersihan berbasis adab thaharah menunjukkan implementasi praktik fiqh dalam menjaga kebersihan lingkungan. Data ini mempertegas bahwa pembelajaran fiqh berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku sosial dan religius yang nyata di asrama.

Deskripsi pola kegiatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai fiqh di lingkungan asrama berlangsung dalam bentuk transformasi pembelajaran dari teori ke praktik. Santri tidak hanya menghafal hukum-hukum fiqh, tetapi mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan yang terstruktur dan terukur. Pola ini juga mencerminkan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Pembiasaan menjadi imam, berceramah, bermusyawarah, dan menjaga kebersihan bukan hanya rutinitas, melainkan proses pembentukan karakter Islami yang berlangsung secara berkesinambungan. Hal ini memperlihatkan keberhasilan integrasi antara materi pelajaran fiqh dan dinamika kehidupan sosial santri di asrama.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqh yang dibangun melalui kitab *Kifayatul Akhyar* telah berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial santri. Lingkungan asrama bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang aktualisasi diri yang menjembatani antara teks dan praktik. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh yang berbasis kitab klasik dapat dikontekstualisasikan secara efektif melalui pendekatan lingkungan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai aplikatif. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa pendidikan fiqh dalam konteks pesantren modern tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan religius yang kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai dinamika lingkungan asrama dalam menumbuhkan budaya belajar kitab kuning menunjukkan korelasi kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Lingkungan asrama yang bernuansa spiritual dan akademik terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan intensitas belajar santri terhadap kitab *Kifayatul Akhyar*. Temuan ini selaras dengan penelitian Shiddiq (Shiddiq et al., 2024) yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik, serta didukung oleh temuan (Kamila & Hasanah, 2023) dan (Islami &

Fadli, 2024) yang menjelaskan bahwa intensitas interaksi keagamaan dalam asrama membentuk habitus belajar yang positif. Dalam konteks ini, interaksi vertikal dan horizontal antar penghuni asrama membentuk komunitas literasi keagamaan yang hidup. Bahkan, studi oleh (Aqli et al., 2025) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan spiritual berperan dalam memperkuat nilai-nilai internal fiqh, termasuk melalui media informal seperti halaqah dan diskusi malam.

Strategi pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* yang berlangsung di lingkungan asrama juga memperlihatkan adanya pola kolaboratif dan partisipatif. Hasil observasi mendukung teori pembelajaran konstruktivistik (Pramana et al., 2024), di mana siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi. Hal ini diperkuat oleh (Aini et al., 2024) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kitab kuning berbasis diskusi kelompok, mentoring, dan peer teaching sangat efektif dalam membentuk pemahaman fiqh yang mendalam. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam memahami teks keagamaan secara kontekstual. Penguatan strategi ini melalui rutinitas ibadah dan penguatan nilai keislaman dalam kehidupan harian santri menjadikan proses belajar lebih aplikatif dan tidak sekadar hafalan (Ghafur, 2025).

Implikasi sosial-religius dari pemahaman fiqh santri melalui pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* tampak jelas dari dokumentasi berbagai aktivitas kolektif di asrama. Santri tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga menerapkan ajaran fiqh dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik gotong-royong, musyawarah, dan ibadah berjamaah. Hal ini menegaskan teori pendidikan Islam integral (Alwi, 2021), di mana unsur akal, hati, dan amal berjalan seiring. Penelitian ini juga mendukung gagasan dari (Rizki, 2025) bahwa pendidikan Islam yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik memiliki daya jangkauan lebih luas dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti kebersihan asrama, rotasi imam salat, dan forum evaluasi rutin bukan hanya melatih kepemimpinan, tetapi juga menjadi indikator praktik nyata dari pemahaman fiqh.

Penafsiran kausal terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya belajar fiqh di lingkungan asrama terjadi karena adanya sinergi antara struktur kegiatan dan nilai-nilai yang ditanamkan secara berulang. Ritme kegiatan seperti pengajian, halaqah, dan ibadah berjamaah secara konsisten membentuk pola kebiasaan yang memperkuat ingatan, penghayatan, dan aplikasi materi fiqh. Temuan ini senada dengan penelitian oleh (Zulfikar, 2025) yang menjelaskan bahwa struktur pendidikan pesantren yang teratur sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam. Pengasuh asrama yang aktif membimbing dan memberikan teladan, serta adanya keterlibatan kakak tingkat dalam bimbingan keilmuan, turut menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan (Idris et al., 2025; Oskar et al., 2025).

Sementara itu, strategi pembelajaran berbasis komunitas dan partisipasi aktif antar santri mendorong lahirnya pemahaman fiqh yang lebih komprehensif. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berlangsung dari guru ke murid, tetapi juga antar santri secara horizontal. Model peer education yang diterapkan dalam diskusi malam dan halaqah terbukti mampu menjembatani kesenjangan pemahaman dan menjadikan proses belajar lebih dialogis. (Astiani et al., 2025) menyebut bahwa komunikasi horizontal yang berbasis pengalaman dan pemaknaan pribadi mampu memperkaya sudut pandang peserta didik dalam memahami teks klasik. Dengan demikian, pemahaman fiqh yang terbentuk tidak hanya konseptual, tetapi juga reflektif dan kontekstual terhadap pengalaman sosial-keagamaan mereka.

Implikasi sosial-religius yang terlihat dalam kehidupan santri merupakan hasil internalisasi yang terbentuk secara sistemik di lingkungan asrama. Teori habituasi pendidikan Islam menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku religius akan membentuk karakter dan sikap keberagamaan santri secara permanen. Hal ini terbukti melalui dokumentasi kegiatan sosial dan keagamaan yang secara konsisten dilakukan oleh santri MANJ-PK, seperti salat berjamaah, pengajian harian, hingga kegiatan sosial dalam komunitas asrama. Dengan menyatu dalam aktivitas tersebut, santri tidak hanya menjadi subjek belajar, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam implementasi fiqh. Maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemahaman fiqh sangat ditentukan oleh integrasi antara pembelajaran dan praktik sosial keagamaan secara terus-menerus di lingkungan asrama.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis lingkungan. Penemuan-penemuan yang terungkap memberikan landasan teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana lingkungan asrama membentuk pemahaman fiqh santri melalui kitab klasik. Dari sisi teori, penelitian ini memperluas kerangka berpikir pendidikan Islam dengan memasukkan aspek lingkungan nonformal sebagai variabel penting dalam proses pembelajaran. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini menyuguhkan rekomendasi strategis bagi pengelola asrama dan madrasah dalam merancang sistem pembelajaran fiqh yang terintegrasi antara teks, konteks, dan praktik sosial. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum integratif berbasis asrama yang tidak hanya mencetak lulusan cakap ilmu, tetapi juga siap menjadi agen moral di tengah masyarakat (Agustin & Masruroh, 2023).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan asrama berperan strategis dalam meningkatkan pemahaman fiqh siswa melalui pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar. Lingkungan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan akademik terbukti menciptakan ekosistem belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai fiqh secara lebih mendalam dan kontekstual.

.

Pembiasaan kegiatan keagamaan, pola interaksi antar santri, pendampingan oleh pengasuh, serta penerapan strategi pembelajaran nonformal seperti halaqah dan diskusi kelompok, membentuk budaya belajar yang kolektif dan berkelanjutan. Hikmah penting dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan fiqh tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh atmosfer kehidupan harian di asrama, yang mendorong santri mengamalkan pengetahuan keagamaannya dalam kehidupan nyata.

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan asrama. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang transformasi sosial dan religius. Penemuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola asrama, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan integratif yang berbasis pengalaman dan interaksi komunitas.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus lokasi hanya pada Asrama Putri MANJ-PK dan pendekatan kualitatif studi kasus membatasi generalisasi hasil. Selain itu, keterbatasan usia dan karakteristik peserta yang homogen turut menjadi catatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinatorik, serta cakupan lokasi dan subjek yang lebih beragam agar hasilnya dapat memperkaya diskursus pendidikan fiqh di lingkungan pesantren secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Z. N., & Masruroh, L. (2023). Improving Understanding of The Kitab Kuning Studythrough A Takhassus Program At Nurul Ilmi Wal Fikri Pesantren-Tebuireng-Jombang. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(1), 15–24.
- Aini, I. N., El-Syam, R. S., & Farida, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Etika Sosial Bagi Santri Putri Di Asrama Sains SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 262–282.
- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*.
- Aqli, J., Falihah, F., Khairunnisa, K., Sasmita, R., & Marlina, M. (2025). Kajian Pustaka Tentang Efektivitas Media Animasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Fikih Shalat. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 524–536.
- Astiani, D., Ridha, M., Tyas, L. H., & Azkia, A. (2025). *Fundamental Komunikasi dalam Organisasi*. 1(1).
- Firdaus, F., Saleh, M., & Al Qadri, M. (2024). Persepsi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Pendidikan Agama Islam Kepada Generasi Z (Studi Kasus di MTsS Miftahul Jannah). *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 1030–1047.
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081–3092.
- Idris, A., Syarifudin, E., & Gunawan, A. (2025). *PERAN PEMIMPIN PEMBELAJAR DALAM PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS*. 5(2).
- Islami, F., & Fadli, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Asrama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(02), 145–152. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i02.124>
- Kamila, A., & Hasanah, F. (2023). Gambaran stres dan strategi emotion focus coping santri Asrama Bahasa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 74–84. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.74-84>
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34.
- Oskar, R., Munir, M., & Karoma, K. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).

- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Rizki, R. C. (2025). *Dinamika Sosial dalam Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Umum vs Sekolah Islam*. 3(4).
- Shiddiq, M. A., Fattah, M., Marajo, M., & Bangopik, R. F. (2024). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning pada Program Asrama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i1.388>
- Suparno, S., Warsah, I., & Amin, A. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 556614.
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 994. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25019>
- Syafei, M. A., Basyar, S., & Akmansyah, M. (2025). *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SMP IT Al-Kholis*. 8.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.